

**Analisis Pemanfaatan Program Pencetakan Sawah Baru (Kasus Di  
Nagari Siguhung, Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam,  
Sumatera Barat)**

*Analisis of new paddy field expansion programe utilization (Case in  
District Lubuk Basung, Regency of Agam.  
Province of West Sumatra)*

**Nuraini Budi Astuti<sup>1\*)</sup>**, Benny Kurniawan<sup>2</sup>  
<sup>12</sup>Prodi Agribisnis, Faperta, Universitas Andalas

Jalan Universitas Andalas, Limau Manis, Pauh, Limau Manis, Pauh, Kota Padang,  
Sumatera Barat 25163

Corresponding Author: \*085283292490  
email: nurainibudiastuti96@gmail.com

**ABSTRACT**

An importance expansion rice production in supporting food security is paddy field expansion. This research aims to describe the utilization of this new paddy field. Survey has been carried out in Lubuk Basung District Agam Regency of West Sumatera Province for interviewing 17 farmers whom granted the new paddy field. The Data was analyzed qualitatively. The results show that utilization of new paddy field is not optimal where the field is not fully cultivated due to technical and non technical reasons. Technical reasons was the new paddy field lost its top soil during construction while non technical reason was miss located and targeted recipient farmers. Therefore we need stronger monitoring for further such paddy field expansion program.

---

Key words: paddy field expansion programe, utilization

**ABSTRAK**

Strategi peningkatan produksi padi untuk mendukung ketahanan pangan nasional, diwujudkan melalui program pencetakan sawah baru. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan sawah hasil dari program pencetakan sawah baru. Dengan menggunakan metode survey, penelitian dilakukan di Nagari Lubuk Basung, Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat pada Bulan Juni – Agustus 2017. Populasi dari penelitian adalah semua petani yang ikut dalam Program Pencetakan Sawah baru yaitu sebanyak 17 orang dengan menggunakan metode sensus seluruh populasi menjadi responden. Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan program pencetakan sawah baru ternyata masih rendah. Ini terlihat dari kenyataan bahwa tidak semua sawah yang telah dicetak tersebut dimanfaatkan oleh petani. Rendahnya tingkat pemanfaatan ini disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor teknis dan non teknis. Faktor teknis bersumber dari kesalahan pada saat proses pencetakan sawah sedangkan faktor non teknis bersumber dari ketidaktepatan dalam penentuan calon lokasi dan calon penerima program. Berdasarkan hal tersebut perlu pengawasan dari Dinas Pertanian sebagai pelaksana program untuk melakukan pengawasan dalam pengerjaan pencetakan sawah dan penetapan calon penerima dan calon lokasi.

---

Kata kunci: program pencetakan sawah baru, pemanfaatan, kendala

## PENDAHULUAN

Ketersediaan pangan terutama beras merupakan isu penting dalam pembangunan pertanian. Ini merupakan indikator utama dalam mewujudkan ketahanan pangan nasional ataupun kedaulatan pangan. Kenapa beras? karena beras adalah makan pokok utama masyarakat Indonesia. Untuk itu peningkatan produksi (dalam hal ini padi sawah) menjadi hal utama yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Menurut Subejo dkk (2014), Persoalan pangan ialah persoalan hidup matinya sebuah bangsa. Apa bila masyarakat tidak mandiri dalam bidang pangan, bangsa ini akan mudah sekali bergantung pada bangsa lain.

Kekawatiran tersebut telah direspon oleh pemerintah Indonesia dengan berbagai program untuk meningkatkan produksi pangan guna mendukung terwujudnya ketahanan pangan. Peningkatan produksi dapat ditempuh melalui strategi intensifikasi (baik menggunakan inovasi teknologi, maupun inovasi sosial), ekstensifikasi dan difersifikasi (Mardikanto, 2007). Strategi intensifikasi telah diwujudkan melalui banyak program salah satunya adalah Program UPSUS PAJALE yang dilakukan sejak tahun 2015.

Sedangkan strategi ekstensifikasi bertujuan untuk menyediakan lahan-lahan baru sawah dengan memanfaatkan lahan tidur yang potensial dan memperbesar luas tanah pertanian yang tersedia bagi petani untuk pertanian padi sawah, salah satunya diwujudkan melalui program Pencetakan Sawah Baru.

Tersedianya lahan pertanian untuk padi sawah diharapkan dapat menggenjot laju pertumbuhan produksi padi di Indonesia. Kementerian pertanian, melalui menteri pertanian menyatakan bahwa untuk tahun 2016 ini akan ditargetkan pencetakan sawah baru seluas 200.000 ha untuk seluruh Indonesia yang difokuskan di luar Jawa. Jumlah ini jauh lebih besar dibanding tahun 2015 yang hanya mencapai 23.000 ha (Kompas.com, 2016).

Tujuan kegiatan pencetakan sawah baru adalah untuk menambah luas baku lahan tanaman pangan melalui kegiatan perluasan lahan sawah yang kemudian diharapkan mampu menghasilkan produksi utama padi pada areal sawah tersebut. Selain itu, pelaksanaan program ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan lahan sawah yang semakin berkurang akibat adanya alih fungsi lahan. Pemprov Sumatera Barat sendiri pada tahun 2016 telah melaksanakan kegiatan pencetakan sawah baru seluas 875,62 ha. Ditargetkan tahun 2017 sawah baru tersebut telah mulai ditanami dengan bantuan saprodi dari pemerintah untuk dua kali musim tanam.

Di Kabupaten Agam pada tahun 2016 telah direalisasikan pencetakan sawah baru seluas 59 Ha. Kegiatan pencetakan sawah tersebar di dua kecamatan yaitu Kecamatan Lubuk Basung seluas 19 Ha dan sisanya di Kecamatan Tanjung Mutiara. Direncanakan sawah hasil program akan siap untuk dimanfaatkan tahun 2017.

Ketersediaan sawah sebagai hasil dari program pencetakan sawah baru, hanya akan benar-benar berkontribusi secara nyata mewujudkan ketahanan pangan nasional apabila sawah tersebut dimanfaatkan untuk berusahatani padi.

Berdasarkan hal tersebut peneliti merasa perlu melakukan penelitian untuk melihat **bagaimana pemanfaatan sawah hasil program pencetakan sawah baru di Kecamatan Lubuk Basung**. Menjadi penting untuk dicari jawabannya apakah lahan sawah yang telah dicetak dengan dana yang tidak sedikit itu telah dimanfaatkan oleh masyarakat atau tidak. Hal ini sekaligus menjadi pertanyaan penelitian dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi penting bagi perbaikan kebijakan pada program pencetakan sawah baru untuk mendukung ketahanan pangan nasional.

### Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan kondisi dan pemanfaatan lahan sebelum dan setelah dicetak menjadi sawah pada program pencetakan sawah baru.

2. Menganalisis Kendala dalam pemanfaatan sawah baru

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan waktu

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, Provinsi Sumatera Barat. Penelitian dilakukan Bulan Juni – Agustus 2017.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan Metode Survei, sumber data berasal dari *key informan* yang terdiri dari Wali Nagari, Kadis Pertanian tanaman pangan dan hortikultura Kabupaten Agam serta seluruh petani penerima program yang berjumlah 17 orang. Data yang dikumpulkan mencakup luas lahan yang diusulkan dalam program, komoditi yang di usahakan, kendala dalam pemanfaatan program baik yang bersifat teknis maupun non teknis.

### Analisi data

Data yang terkumpul selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis ini akan memberikan uraian yang rinci mengenai isu yang diteliti sehingga di dapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian.

## HASIL

Nagari Siguhung Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam, pada tahun 2016 mendapatkan program pencetakan sawah seluas 19 Ha. Lahan pertanian tersebut terdaftar dengan status hak milik. Petani yang mendapatkan program, 65% diantaranya telah berusia lanjut yaitu diatas 55 tahun yang sebagian besar pendidikannya setingkat SD. Usia lanjut juga mengindikasikan bahwa petani tersebut memiliki pengalaman yang cukup dalam berusahatani padi sawah. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang memperlihatkan bahwa sekitar 82% petani memiliki pengalaman di atas 16 tahun dalam berusahatani.

### Kondisi lahan sebelum dan setelah dicetak menjadi sawah

1. Luas lahan yang diusulkan

Berdasarkan rencana anggaran biaya dan peta desain perluasan sawah untuk Kecamatan Lubuk Basung, Kabupaten Agam jumlah target luasan sawah baru adalah 19 Ha. Namun, berdasarkan hasil penelitian diperoleh jumlah luasan sawah baru yang terealisasi seluas 18,84 Ha, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Luasan Sawah Baru yang di cetak

No	Luas Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	≤ 0,5 Ha	3	17,65%
2	0,6-0,95 Ha	5	29,41%
3	≥ 1 Ha	9	52,94%
	Total	17	100

2. Fungsi lahan sebelum dicetak menjadi sawah

Berdasarkan aturan Pedoman Taknis Perluasan Sawah Swakelola tahun 2017, salah satu syarat lahan yang bisa dijadikan sawah tidak pernah dijadikan sawah sebelumnya. Berikut ini fungsi lahan sebelum mengikuti program pencetakan sawah baru.

Tabel 2. Fungsi Lahan Sebelum Adanya Program

No	fungsi lahan sebelum adanya program	jumlah		persentase (%)	
		Orang	luas lahan (Ha)	orang	luas lahan (Ha)
	lahan tidur/tidak dimanfaatkan	11	9.99	64.71	53.03
2	kebun	5	7.45	29.41	39.54
3	sawah	1	1.4	5.88	7.43
	<b>jumlah</b>	<b>17</b>	<b>18.84</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

### 3. Status kepemilikan lahan

Status kepemilikan lahan mempengaruhi penguasaan petani terhadap lahan usahatannya. Status akan memberikan kontribusi bagi pengelolanya, di lain pihak status tanah akan menumbuhkan permasalahan bagi usahatani itu sendiri (Hernanto, 1989). Dalam buku cetak sawah Indonesia (2013) di nyatakan salah satu syarat pokok calon lokasi program pencetakan sawah baru adalah memiliki status kepemilikan tanah yang jelas, misalnya: tanah milik atau tanah rakyat (marga) atau tanah negara yang diijinkan untuk di garap oleh petani. Berdasarkan lampiran 3 maka di peroleh tabel status kepemilikan sebagai berikut:

Tabel 3. Status Kepemilikan Lahan

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Milik Pribadi	10	58,82
2	Milik Ulayat	7	41,18
	<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>

### 4. Pemanfaatan lahan setelah program pencetakan sawah baru

Berdasarkan kontrak yang ditandatangani oleh penenerima program, maka petani penerima harus memanfaatkan lahan yang telah menjadi sawah untuk ditanami padi sekurang-kurangnya dua kali setahun. Berikut ini adalah bentuk pemanfaatan lahan setelah dicetak menjadi sawah

Tabel 4. Pemanfaatan Lahan Hasil Program Pencetakan Sawah Baru

No	Bentuk pemanfaatan Lahan	Orang	Persentase (%)	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Usahatani padi	10	58,82	11,79	62,58
2	Usahatani selain padi	1	5,88	0,5	2,65
3	Tidak dimanfaatkan	6	35,30	6,55	34,77
	<b>Total</b>	<b>17</b>	<b>100</b>	<b>18,84</b>	<b>100</b>

### **Kendala/Masalah Dalam Pemanfaatan sawah baru.**

Berikut ini adalah beberapa kendala/masalah yang dihadapi oleh petani dalam memanfaatkan sawah baru.

Tabel 5. Kendala/masalah dalam pemanfaatan sawah baru

No	Kendala/Masalah	Jumlah Petani (orang)
1	Pengairan yang buruk mengakibatkan lahan tergenang air karena tidak tersedianya rigasi yang memadai	2
2	Kurangnya tenaga kerja	1
3	Kondisi lahan yang tidak layak ditanami karena hilangnya lapisan top soil dalam proses pencetakan sawah	2
4	Kondisi lahan yang tidak layak ditanami karena berbatu dan masih ada bongkahan-bongkahan kayu yang cukup besar	3
5	Hasil yang diperoleh sangat sedikit	4

## PEMBAHASAN

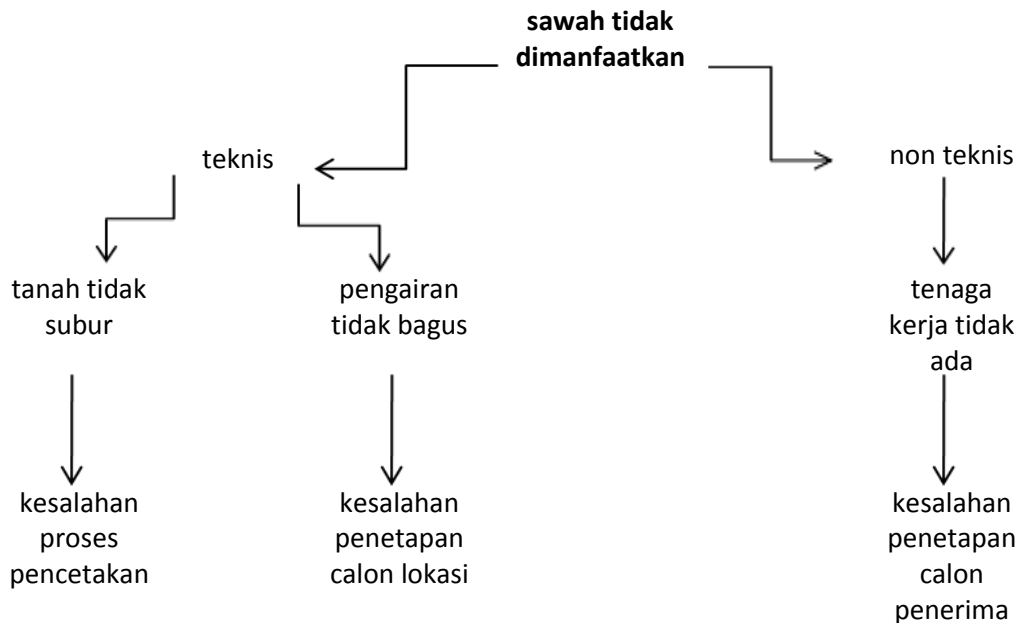
Berdasarkan data kondisi lahan sebelum dijadikan sawah, maka terlihat bahwa tidak semuanya merupakan "lahan tidur". Sekitar 47% lahan yang dicetak menjadi sawah adalah lahan yang dimanfaatkan untuk kebun dan sawah. Jika dibandingkan dengan aturan yang tertulis pada Pedoman Teknis Perluasan Sawah Pola Swakelola Tahun 2017 yang menyatakan bahwa lokasi tidak pernah dijadikan sawah sebelumnya, hal ini tentu bertentangan.

Setelah menjadi sawah, ternyata tingkat pemanfaatan untuk usahatani padi sawah hanya 58,82%. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan target. Pada musim tanam kedua menjadi lebih sedikit yaitu hanya 6 orang dari 10 orang yang menanam untuk musim tanam pertama. Pada musim tanam ke dua jumlah yang tidak melakukan penanaman lebih banyak dari musim tanam pertama. Rendahnya tingkat pemanfaatan ini disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan kedalam dua kategori yaitu teknis dan non teknis.

Kendala teknis bersumber dari kesalahan atau ketidakberesan dalam pengerjaan/pencetakan sawah dan ketidaktepatan dalam penentuan lokasi. Kesalahan atau ketidakberesan dalam pengerjaan/pencetakan sawah, mengakibatkan hilangnya lapisan subur (*top soil*) dari tanah. Jika lahan seperti ini akan ditanami, tentu perlu upaya tambahan untuk mengembalikan lapisan subur yang hilang dan pastinya berkonsekuensi atau memerlukan biaya tambahan yang tidak sedikit. Ini akan menimbulkan permasalahan baru yaitu "ketersediaan modal". Untuk dan kondisi lahan yang masih berbatu sehingga tidak bisa di manfaatkan. Permasalahan selanjutnya yang disebabkan oleh pengerjaan adalah *land clearing* yang tidak tuntas, lahan yang sudah dibuka tidak dibersihkan dari sisa-sisa tunggul pohon dan batu. Sementara itu kendala non teknis yang ditemui adalah tidak tersedianya tenaga kerja hal ini bersumber dari "ketidaktepatan" dalam penentuan calon penerima. Salah satu syarat calon penerima adalah petani pemilik penggarap atau petani penggarap ada dan cukup serta berdomisili di lokasi serta berkomitmen untuk bersawah.

Ketidaktepatan penerima program dan penetapan lokasi ini juga ditemukan dalam penelitian lain oleh Astuti dkk (2016a dan 2016b). Penelitian yang di lakukan di Nagari Paru dan Nagari Tanjung Kaling Kabupaten Sijunjung tahun 2016 menemukan bahwa ternyata calon penerima program sebanyak lebih dari 50% ternyata kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam budi daya padi sawah, sehingga mereka dinilai kurang siap dalam menerima program. Hal ini terjadi di Nagari Paru. Sementara di Nagari Tanjung Kaling, ditemukan potensi masalah karena ternyata lahan yang diusulkan untuk program pencetakan sawah tidak memiliki sumber air yang cukup dan masyarakat memberikan

penilaian yang rendah terhadap keberlanjutan program. Permasalahan yang teridentifikasi tersebut dapat digambarkan dalam bagan “*problem tree*” berikut ini:



Gambar1. Pohon masalah dalam pemanfaatan program pencetakan sawah baru

Kendala yang bersifat teknis dapat diminimalisir dengan pengawasan pada saat pengerjaan. Dalam hal ini dinas pertanian melalui Balai Penyuluhan Pertanian di kecamatan diharapkan dapat memainkan fungsi pengawasan yang lebih optimal. Semangat untuk “mengejar target” sebaiknya diganti menjadi semangat untuk menghasilkan lahan sesuai standar. Tim teknis sebaiknya bekerja sesuai dengan aturan yang telah ada ada pada panduan teknis. lahan yang tidak memenuhi syarat seperti tidak tersedianya saluran irigasi yang memadai, sebaiknya tidak dipaksakan masuk dalam program, sehingga penelantaran karena sistim pengairan yang buruk, dapat dihindari. Penetapan calon penerima program juga harus menjadi acuan, pemilik lahan yang tidak mempunyai penggarap untuk mengolah lahan pertaniannya sebaiknya tidak usah dipaksa untuk ikut. Hal ini seperti yang diperkirakan oleh oleh Astuti (2016a) program pencetakan sawah baru yang menghasilkan areal persawahan yang luas dalam waktu yang bersamaan berpotensi menimbulkan permasalahan yang berkaitan dengan ketersediaan tenaga kerja dan konflik pengaturan air.

## KESIMPULAN

Pemanfaatan sawah hasil Program Pencetakan Sawah Baru masih sangat rendah. Faktor yang menyebabkan rendahnya pemanfaatan sawah tersebut bersumber dari dua kesalahan yaitu kesalahan teknis pengerjaan pencetakan sawah dan ketidak tepatan dalam menentukan calon penerima (CP) dan calon lokasi (CL).

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan pada para petani yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk diwawancarai, kepada rekan-rekan mahasiswa yang membantu dalam

penyebaran kuesioner dan terutama kepada LP2M Unand yang telah memberikan dana untuk sehingga penelitian ini bisa terselenggara.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Astuti, N, B., Wahyuni, I., Edwin. 1996a. Potensi Masalah Dalam Pelaksanaan Program Pencetakan Sawah Baru: Studi kasus di Nagari Tanjung Kaling Kecamatan Kamang Baru Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat. Di dalam: Joko T *et al* (eds), *Peranan Hasil penelitian Pertanian dalam Mewujudkan Kedaulatan Pangan untuk Kesejahteraan Petani. Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Pertanian VI 2016 Fakultas Pertanian UGM*; Yogyakarta. P 175-178
- Astuti, N, B., Wahyuni, ra., & Edwin. 1996b. Analisis Kesiapan Masyarakat Nagari Paru Kecamatan Sijunjung Kabupaten Sijunjung dalam Program Pencetakan sawah Baru. Di dalam Febriamansyah R *et al* (eds), *Prosiding Seminar nasional Perencanaan Pembangunan Inklusif Desa-Kota Universitas Andalas, 23-24 November 2016*; Padang p 299-304
- Kompas.com. Mentan: 2016 Pemerintah Cetak Sawah Baru Lebih Banyak. Diunduh dari [www.bisniskeuangan.kompas/](http://www.bisniskeuangan.kompas/) tanggal 1 Maret 2016.
- Mardikanto, Totok. 2007. Pengantar Ilmu Pertanian. Pusat Pengembangan Agrobisnis dan Perhutanan Sosial PUSPA. Surakarta
- Pedoman Taknis Perluasan Sawah Pola Swakelola
- Subejo., Arifa, N, S, A., Mustofa, M, H. 2014. 5 Pilar Kedaulatan Pangan Nusantara. Gadjah Madah University Press. Yogyakarta